



Ketiadaan Figur Ayah Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta

Indah Sastia Putri¹, Stevany Afrizal²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: 2290230006@untirta.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

The phenomenon of the absence of a Fatherless figure is a social problem that is increasingly experienced by students and has the potential to affect the process of self-formation. This study aims to understand the role of the absence of a father figure in the process of forming the confidence of Sociology Education students of Sultan Ageng Tirtayasa University. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation of students who experienced the absence of a father figure due to death, divorce, or emotional absence. Data analysis was carried out thematically using the theory of Symbolic Interactionism as the framework of analysis. The results of the study show that the absence of a father figure is interpreted in various ways by students, ranging from the experience of emotional loss, an identity void, to the urge to be more independent. The absence of a father figure does not directly cause students to lose confidence, but this condition still plays a role as one of the factors that trigger the emergence of self-doubt, as well as mediated by the presence of significant figures such as mothers, grandfathers, sisters, and peers who provide social support and validation. In addition, the campus environment acts as a secondary socialization arena that supports identity reconstruction and strengthens student confidence.

Keywords: *Absence of Father Figures, Self-Confidence, Untirta Sociology Education Students, Symbolic Interactionism, Significant others.*

ABSTRAK

Fenomena ketiadaan figur ayah (fatherless) merupakan persoalan sosial yang semakin banyak dialami mahasiswa dan berpotensi memengaruhi proses pembentukan diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran ketiadaan figur ayah dalam proses pembentukan kepercayaan diri mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang mengalami ketiadaan figur ayah akibat kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran emosional. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik sebagai kerangka analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dimaknai secara beragam oleh mahasiswa, mulai dari pengalaman kehilangan emosional, kekosongan identitas, hingga dorongan untuk bersikap lebih mandiri. Ketidadaan figur ayah tidak secara langsung menyebabkan mahasiswa kehilangan kepercayaan diri, namun kondisi tersebut tetap

berperan sebagai salah satu faktor yang memicu munculnya ketidakpercayaan diri, serta dimediasi oleh kehadiran figur signifikan seperti ibu, kakek, kakak, dan teman sebaya yang memberikan dukungan serta validasi sosial. Selain itu, lingkungan kampus berperan sebagai arena sosialisasi sekunder yang mendukung rekonstruksi identitas dan penguatan kepercayaan diri mahasiswa.

Kata Kunci: *Ketiadaan Figur Ayah, Kepercayaan Diri, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta, Interaksionisme Simbolik, Significant Others.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga sosial primer yang berperan penting dalam proses sosialisasi individu. Melalui interaksi sehari-hari, keluarga menanamkan nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi dasar pembentukan identitas sosial dan cara individu memandang dirinya dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2017). Dalam konteks ini, ayah tidak hanya dipahami sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas, pelindung, dan teladan yang berperan dalam membentuk kemandirian serta kepercayaan diri anak. Namun, perubahan sosial seperti meningkatnya angka perceraian dan dinamika ekonomi keluarga telah memengaruhi struktur keluarga di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat 446.359 kasus perceraian, yang menunjukkan semakin banyak anak berpotensi tumbuh dengan keterlibatan ayah yang terbatas. Kondisi ini sering disebut sebagai *Fatherless*, yaitu situasi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan signifikan dari figur ayah dalam proses pengasuhan.

Fenomena *Fatherless* tidak hanya berkaitan dengan kondisi keluarga secara individual, tetapi juga memiliki implikasi terhadap perkembangan psikososial individu. Dalam kerangka fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ayah memiliki peran penting terutama dalam fungsi perlindungan, sosialisasi, dan pendidikan. Ketika peran tersebut tidak berjalan optimal, dinamika keluarga dapat memengaruhi proses pembentukan identitas dan kepercayaan diri individu. Dalam konteks ini, kepercayaan diri tidak hanya dipahami sebagai karakter personal, tetapi sebagai hasil dari interaksi sosial yang terbentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, fenomena *Fatherless* dapat dipahami sebagai dinamika sosial yang memengaruhi cara individu membangun identitas dan memaknai dirinya dalam kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepercayaan diri individu. Penelitian oleh (Fikri Viecena & Afrizal, 2025) menemukan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap kepercayaan diri mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa melalui hubungan saling percaya, komunikasi keluarga, dan norma yang terbentuk dalam keluarga berdasarkan perspektif modal sosial James S. Coleman. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas pengaruh kondisi keluarga yang tidak utuh, khususnya ketiadaan figur ayah, terhadap proses pembentukan kepercayaan diri. Penelitian dari (Nadhirah & Lindawati, 2025) menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial dan psikologis individu. Melalui

proses sosialisasi di dalam keluarga, individu mempelajari nilai, norma, serta pola interaksi yang membentuk karakter, kesadaran sosial, dan cara individu memandang dirinya serta lingkungan sekitarnya. Pola komunikasi yang terbuka dan dukungan keluarga juga berkontribusi dalam membentuk sikap kritis serta pemahaman sosial yang lebih luas. Selain itu, keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri individu. Penelitian dari (Setiawan Rizki & Nabila Putri Ayu, 2022) mengenai dukungan emosional, penerimaan, serta interaksi yang positif dalam keluarga dapat membantu individu mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kehidupan sosial. Di sisi lain penelitian dari (Roriska & Kuntari, 2025) mengenai dinamika keluarga, termasuk perubahan struktur seperti keluarga dengan orang tua tunggal, turut memengaruhi pola pengasuhan serta perkembangan psikologis dan sosial anak. Peran orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan menjadi faktor penting dalam membentuk identitas serta kepercayaan diri individu (Ramdhini & Afrizal, 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan fenomena fatherless dalam kerangka psikologis individual dan belum banyak menelaah bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam konteks sosial, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang tumbuh tanpa figur ayah serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika pembentukan kepercayaan diri mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pengalaman mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang tumbuh tanpa figur ayah serta proses pembentukan kepercayaan diri mereka. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Lokasi dipilih secara purposif karena sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan hadir langsung di lapangan selama proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif angkatan 2023-2025 yang mengalami ketiadaan figur ayah dan bersedia menjadi partisipan. Jumlah informan sebanyak 5-7 orang dengan pertimbangan kedalaman data. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipan terhadap informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen akademik dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lingkungan akademik informan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael

Huberman, dan Johnny Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan figur ayah pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi cara individu memaknai diri, membangun identitas, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang memiliki latar belakang keluarga tanpa kehadiran figur ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran emosional. Selain itu, data diperkuat melalui observasi terhadap interaksi sosial informan di lingkungan kampus serta penelusuran dokumen dan catatan refleksi pribadi yang berkaitan dengan pengalaman keluarga dan perkembangan diri mereka.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bagi sebagian besar informan, figur ayah tidak sekadar dipahami sebagai orang tua secara biologis, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan perlindungan, arahan, dan legitimasi sosial dalam keluarga. Ketika figur tersebut tidak hadir, mahasiswa melakukan penafsiran ulang terhadap makna ayah melalui pengalaman interaksi sosial yang mereka jalani. Dalam proses tersebut, muncul pergeseran figur signifikan atau *significant others* yang menggantikan fungsi simbolik ayah. Beberapa informan menyebutkan bahwa peran tersebut diambil alih oleh kakek, kakak, ibu, anggota keluarga lain, maupun teman dekat. Salah satu informan mengungkapkan bahwa sosok kakek justru menjadi figur yang paling konsisten memberikan dukungan dan arahan dalam kehidupannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi simbolik ayah dapat direkonstruksi melalui kehadiran figur lain yang memiliki kedekatan emosional dan memberikan dukungan secara berkelanjutan.

Temuan lapangan juga menunjukkan variasi pengalaman dalam memaknai kehilangan figur ayah. Pada beberapa informan, kehilangan tersebut dimaknai sebagai hilangnya stabilitas emosional yang sebelumnya mereka rasakan ketika ayah masih hadir dalam kehidupan keluarga. Informan yang mengalami kehilangan karena kematian ayah cenderung menyimpan memori kedekatan emosional yang kuat, sehingga absennya figur tersebut menimbulkan perasaan kehilangan yang mendalam. Sebaliknya, terdapat pula informan yang memiliki pengalaman interaksi negatif dengan ayah sebelum ketiadaannya terjadi. Dalam kasus seperti ini, figur ayah justru dimaknai sebagai sumber tekanan emosional dalam keluarga. Pengalaman tersebut memengaruhi cara individu membangun interpretasi baru mengenai relasi keluarga dan otoritas dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan identitas diri. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini menggambarkan pengalaman kehilangan tersebut sebagai proses sosial yang

kompleks. Pada sebagian informan, kehilangan ayah memunculkan perasaan kekosongan identitas, terutama ketika mereka membandingkan kondisi keluarga mereka dengan teman sebaya yang memiliki keluarga lengkap. Salah satu informan menyatakan bahwa ia sering merasa tidak memiliki ruang aman untuk berbagi cerita atau meminta nasihat sebagaimana yang dimiliki teman-temannya dengan figur ayah. Pengalaman ini memperlihatkan bagaimana struktur keluarga dapat memengaruhi definisi diri individu melalui proses perbandingan sosial dalam lingkungan sehari-hari.

Namun demikian, tidak semua informan memaknai pengalaman tersebut secara negatif. Beberapa mahasiswa justru menafsirkan ketiadaan figur ayah sebagai dorongan untuk mengembangkan kemandirian sejak usia dini. Informan dalam kategori ini menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang mereka alami membuat mereka belajar mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi lebih awal dibandingkan teman sebaya. Proses ini membentuk orientasi diri yang lebih mandiri dan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, terdapat pula informan yang menganggap ketiadaan ayah sebagai kondisi yang telah menjadi bagian normal dari kehidupan keluarga, sehingga mereka tidak lagi melihatnya sebagai peristiwa yang menimbulkan krisis identitas.

Temuan lain yang muncul dari penelitian ini berkaitan dengan dinamika kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami momen ketika merasa berbeda dari lingkungan sosialnya karena tidak memiliki figur ayah. Perasaan tersebut sering muncul dalam situasi tertentu, misalnya ketika melihat teman sebaya berinteraksi dengan ayah mereka atau ketika membicarakan kehidupan keluarga dalam percakapan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, beberapa informan mengaku merasa kurang percaya diri dan cenderung menarik diri dari percakapan yang berkaitan dengan keluarga.

Selain perbandingan sosial, dinamika kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh kebutuhan individu untuk memperoleh validasi dari lingkungan sosial. Ketidadaan dukungan emosional dari ayah membuat sebagian informan mencari pengakuan dan penerimaan dari figur lain di luar keluarga inti. Teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan yang paling sering disebutkan oleh informan. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa teman dekat berperan penting dalam membantu mereka menghadapi tekanan emosional yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Teman tidak hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga memberikan penguatan emosional yang membantu mereka merasa diterima sebagai individu.

Observasi di lingkungan kampus menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membangun kembali rasa percaya diri mahasiswa. Kampus menjadi ruang sosialisasi sekunder yang memungkinkan individu mengembangkan identitas sosial di luar konteks keluarga. Dalam lingkungan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan akademik, berpartisipasi dalam diskusi, serta terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi atau kegiatan kampus. Pengalaman tersebut memberikan

kesempatan bagi informan untuk membangun citra diri yang lebih positif dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya proses rekonstruksi identitas yang berlangsung secara bertahap melalui dukungan sosial dari berbagai pihak. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari teman sebaya, tetapi juga dari anggota keluarga yang mengambil alih sebagian fungsi simbolik ayah. Dalam beberapa kasus, kakek, kakak, atau ibu memberikan pesan-pesan penguatan yang membantu informan membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Pesan simbolik tersebut berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri karena memberikan legitimasi sosial yang sebelumnya diasosiasikan dengan figur ayah.

Selain dukungan keluarga, lingkungan kampus juga menjadi arena penting dalam proses rekonstruksi identitas. Interaksi dengan teman sebaya, dosen, serta komunitas akademik memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman sosial baru yang memperluas definisi diri mereka. Beberapa informan menyatakan bahwa lingkungan kampus memberikan ruang yang lebih terbuka bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat dan mengembangkan potensi diri tanpa tekanan yang mereka rasakan di lingkungan keluarga. Pengalaman tersebut membantu mereka membangun konsep diri yang lebih positif dan stabil.

Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengalami ketiadaan figur ayah merupakan proses sosial yang dinamis. Kepercayaan diri tidak terbentuk secara langsung dari kondisi keluarga, tetapi melalui proses interpretasi pengalaman, interaksi dengan figur signifikan, serta dukungan sosial yang diperoleh dalam berbagai lingkungan kehidupan. Temuan ini memperlihatkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk merekonstruksi identitas dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman sosial yang bermakna.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ketiadaan figur ayah pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tidak menghasilkan dampak yang seragam terhadap pembentukan kepercayaan diri. Pengalaman *Fatherless* dimaknai secara beragam oleh setiap individu, mulai dari perasaan kehilangan secara emosional, kekosongan identitas, hingga munculnya dorongan untuk menjadi lebih mandiri. Makna tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses refleksi diri serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, kehadiran figur signifikan seperti ibu, kakek, kakak, keluarga pengganti, maupun teman sebaya berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, arahan, dan pengakuan sosial yang membantu mahasiswa membangun konsep diri dan kepercayaan diri. Selain itu, lingkungan kampus berperan sebagai ruang sosialisasi sekunder yang memungkinkan mahasiswa merekonstruksi identitas diri dan memperkuat kepercayaan diri melalui relasi pertemanan, aktivitas organisasi, serta interaksi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengalami ketiadaan figur ayah merupakan proses sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian,

fenomena *Fatherless* tidak semata-mata dapat dipahami sebagai kekurangan dalam struktur keluarga, tetapi sebagai proses konstruksi makna sosial yang membentuk cara individu memahami dirinya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dan memperkaya pendekatan metodologis agar pemahaman mengenai dinamika kepercayaan diri pada individu dengan pengalaman serupa dapat dikaji secara lebih komprehensif, sekaligus menjadi dasar bagi penguatan dukungan sosial dan layanan pengembangan diri di lingkungan perguruan tinggi. Ucapan terima kasih dan apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dosen Partner, Ibu Stevany Afrizal, atas waktu, bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Terima kasih kepada keluarga serta orang-orang terdekat atas dukungan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aboulafia Mitchell & Scott Taylor. (2008). *George Herbert Mead*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy: Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Perceraian di Indonesia 2024*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id/id>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Laporan Tahunan BKKBN 2024: Ketahanan Keluarga dan Fungsi Sosialisasi*. Jakarta: BKKBN.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 208.
- Fikri Viencana & Afrizal. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 1644-16851.
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27-41.
- Lintang Budiyantri Prameswari. (2025, 10 Juli). *Survei: 20,9 persen remaja Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah*. Antara News: Kantor Berita Indonesia <https://www.antaranews.com/berita/4956325/209-persen-anakindonesia-tumbuh-tanpa-peran-ayah>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nadhirah, S. H., & Lindawati, Y. I. (2025). Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 8(1), 1-10.

- Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika gender dalam keseimbangan peran keluarga: studi kasus peran ayah *dalam kegiatan rumah tangga di KP. Sukacai. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 100-109.
- Roriska, A. K., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 417-426.
- Setiawan, R., & Nabila, P. A. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(3), 122-130.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Steve Bruce. (1988). Symbolic Interactionism: Perspective and Method Herbert Blumer. *The British Journal of Sociology*, 39(2), 292-295.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications